

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan ini ditandai dengan perubahan dari kondisi yang bergantung kepada orang lain menjadi lebih mandiri, baik dalam aspek ekonomi, kebebasan mengambil keputusan, maupun cara memandang masa depan secara lebih realistis. Santrock (2019) menyatakan masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 18–25 tahun. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan kemandirian, mengambil berbagai keputusan penting dalam kehidupan, serta mempersiapkan diri untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Setiap individu akan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Masa dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting karena individu mulai mempersiapkan diri untuk menjalankan berbagai peran sosial dan profesional. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan tersebut diharapkan mampu mengembangkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi akademik dan profesional sesuai bidang keilmuannya. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan tersebut diharapkan mampu mengembangkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang keilmuannya. Bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan interpersonal yang diperlukan dalam menjalankan peran sebagai calon konselor. Salah satu kemampuan interpersonal yang relevan dalam proses tersebut adalah empati.

Empati merupakan kemampuan interpersonal yang penting dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dalam konteks bimbingan dan

konseling, kemampuan tersebut menjadi relevan karena konselor berhadapan dengan konseli yang memiliki pengalaman, perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang yang beragam. Empati membantu konselor memahami kondisi konseli dari sudut pandang konseli sehingga respons yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Penelitian (Chotifa & Muwakhidah, 2024), menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki konselor dalam membangun hubungan dengan konseli.

Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling, kemampuan empati perlu diperhatikan sejak proses pendidikan karena mahasiswa dipersiapkan untuk menjalankan peran sebagai calon konselor. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori dan teknik bimbingan dan konseling, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan interpersonal yang mendukung pelaksanaan layanan. Penelitian (Muyassar, Marjo, & Wahyuni, 2026) yang melibatkan mahasiswa Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu kemampuan yang dikaji dalam kaitannya dengan kesiapan mahasiswa dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling.

Empati juga tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang sepenuhnya tetap. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami perspektif orang lain. (Schwartzkopf, Alves, Lopes, & Braux, 2025) melalui *systematic review* terhadap penelitian terkontrol mengenai pendidikan dan pelatihan empati pada mahasiswa menemukan bahwa intervensi pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan empati. Meskipun hasil antarpelitian menunjukkan variasi, temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi salah satu konteks yang mendukung perkembangan empati.

Berdasarkan uraian tersebut, empati penting untuk dikaji pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling karena kemampuan tersebut relevan dengan persiapan mahasiswa sebagai calon konselor. Pengkajian empati dapat memberikan informasi mengenai salah satu kemampuan interpersonal

yang diperlukan dalam proses pendidikan mahasiswa Bimbingan dan Konseling serta menjadi dasar untuk melihat perbedaan empati mahasiswa yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi yang berbeda.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Kedua perguruan tinggi tersebut dipilih karena memiliki Program Studi Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mempersiapkan mahasiswa untuk menjalankan peran sebagai calon konselor. Pelibatan dua perguruan tinggi memungkinkan peneliti memperoleh data empati dari mahasiswa yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi yang berbeda. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan empati antara mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Responden penelitian berasal dari angkatan 2018, 2019, 2024, dan 2025. Angkatan 2018 dan 2019 merupakan mahasiswa dari angkatan yang lebih lama, sedangkan angkatan 2024 dan 2025 merupakan mahasiswa dari angkatan yang lebih baru. Pemilihan beberapa angkatan tersebut dilakukan untuk memperoleh responden dengan karakteristik tahap pendidikan yang beragam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada waktu yang berbeda untuk kelompok angkatan yang diteliti. Data mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 diperoleh pada tahun 2024, sedangkan data mahasiswa angkatan 2024 dan 2025 diperoleh pada tahun 2026. Perbedaan waktu pengumpulan data tersebut terjadi karena ketersediaan dan proses pengumpulan data pada masing-masing kelompok angkatan dilakukan pada periode penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, tahun pengumpulan data perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik responden dan konteks penelitian.

Penelitian mengenai empati pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling telah dilakukan dalam beberapa konteks. (Chotifa & Muwakhidah, 2024) membahas empati dalam hubungan konselor dan konseli, sedangkan (Muyassar, Marjo, & Wahyuni, 2026), mengkaji empati pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa empati relevan untuk dikaji dalam konteks Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini memfokuskan kajian pada perbedaan empati mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling dari dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan empati pada mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan empati pada mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada perbedaan empati mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Responden penelitian berasal dari angkatan 2018, 2019, 2024, dan 2025.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah pada “Apakah terdapat perbedaan empati pada mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan empati pada mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan empati pada mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah referensi mengenai perbedaan empati mahasiswa berdasarkan lingkungan perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa (responden) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai empati sebagai salah satu kemampuan interpersonal yang penting dalam mempersiapkan diri sebagai calon konselor. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan empati dalam proses pendidikan dan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Bagi program studi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam memahami kondisi empati mahasiswa serta menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan pengalaman pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi interpersonal mahasiswa sebagai calon konselor.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji empati pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling, khususnya penelitian yang membandingkan empati berdasarkan karakteristik atau lingkungan pendidikan yang berbeda.